

Perbedaan Sikap Masyarakat Awam Terlatih dan Tidak Terlatih terhadap Tindakan *Hands Only CPR* di Komunitas Peselancar di Kabupaten Lombok Barat

I Made Eka Santosa¹, Fachmirrahman², Alwan Wijaya³, Wahyu Cahyono⁴,
Ni Made Sumartyawati⁵

^{1,2,3,4,5} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mataram

*Email Korespondensi: fachmirrahman121@gmail.com

Intisari

Pendahuluan : Henti jantung adalah hilangnya fungsi jantung secara tiba-tiba pada seseorang yang pernah atau tidak pernah didiagnosis menderita penyakit jantung yang berakibat fatal apabila tidak segera diatasi. Henti jantung dapat terjadi dimana saja, baik diluar rumah sakit maupun didalam rumah sakit. Penyakit jantung juga dikenal sangat mematikan sehingga kelangsungan hidup jauh lebih mungkin ketika korban henti jantung menerima *Cardiopulmonary Resuscitation (CPR)* segera dari *bystander* (orang awam). **Tujuan:** Tujuan penelitian adalah untuk melihat perbedaan sikap awam terlatih dan tidak terlatih terhadap tindakan *Hands Only CPR* di Komunitas Surfer Lombok Barat. **Metode:** Desain penelitian menggunakan *deskriptif analitik*. Populasi adalah anggota surfer berjumlah 96 orang. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *total sampling*. Sampel yang digunakan sebagai responden berjumlah 78 orang. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner, serta Analisa data menggunakan uji *Independent T-Test*. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 78 responden, dilihat sikap masyarakat awam terlatih terhadap tindakan *Hands Only CPR* masuk dalam kategori baik yaitu sekitar 76,1%. Sedangkan untuk sikap masyarakat awam tidak terlatih masuk dalam kategori kurang 87,5%. Uji statistic *Independent T-Test* *p value* $0,000 < 0,05$. **Saran :** Disarankan kepada peneliti lain untuk mengembangkan penelitian ini dengan variabel yang lebih bervariasi.

Kata kunci : henti jantung, awam terlatih, awam tidak terlatih

Abstract

Introduction: *Cardiac arrest is a sudden loss of heart function in someone who has or has never been diagnosed with heart disease which can be fatal if not treated immediately. Cardiac arrest can occur anywhere, both outside the hospital and inside the hospital. Heart disease is also known to be very deadly so survival is much more likely when cardiac arrest victims receive Cardiopulmonary Resuscitation (CPR) immediately from a bystander (layperson).* **Purpose:** *The aim of the research was to see the differences in the attitudes of trained and untrained laypeople towards Hands Only CPR in the West Lombok Surfer Community.* **Methods:** *The research design uses descriptive analytics. The population is 96 surfer members. The sampling technique used was total sampling. The sample used as respondents was 78 people. The research instrument used a questionnaire, and data analysis used the Independent T-Test.* **Result:** *The research results showed that of the 78 respondents, the attitude of trained lay people towards Hands Only CPR was in the good category, namely around 76.1%. Meanwhile, the attitude of untrained lay people is in the less than 87.5% category. Independent T-Test statistical test *p value* $0.000 < 0.05$.* **Suggestions:** *for future researchers are that they can carry out further research related to anemia in patients with kidney failure.*

KeyWords : *cardiac arrest, trained layperson, untrained layperson*

*Email Korespondensi: fachmirrahman121@gmail.com

Pendahuluan

Henti jantung adalah hilangnya fungsi jantung secara tiba-tiba pada seseorang yang pernah atau tidak pernah didiagnosis menderita penyakit jantung yang berakibat fatal apabila tidak segera diatasi (AHA,2017).

Data terakhir World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa serangan jantung masih menjadi pembunuh manusia nomor satu di negara maju dan berkembang dengan menyumbang 60 persen dari seluruh kematian. Terjadi baik di luar rumah sakit maupun di dalam rumah. Diperkirakan sekitar 350.000 orang meninggal per tahunnya akibat henti jantung (World Health Organization, 2010).

Masyarakat awam sangat potensial dalam perannya sebagai Bystander CPR untuk membantu menyelesaikan kasus henti jantung di berbagai situasi termasuk di lingkungan masyarakat (Kardong et al, 2010).

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Dong, 2020) di China dikatakan, mayoritas orang awam yang tidak terlatih, tidak dapat mengoperasikan AED secara efektif, program pelatihan secara berkala sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan RJP dan penggunaan AED karena memiliki dampak sosial yang tinggi terhadap masyarakat, maka dari itu mengevaluasi pengetahuan RJP dan AED sangat penting karena merupakan elemen kunci rantai kelangsungan hidup pada henti jantung yang terjadi diluar rumah sakit (Villalobos et al., 2019).

Kelangsungan hidup jauh lebih mungkin ketika

korban OHCA menerima *Cardiopulmonary Resuscitation* (CPR) segera dari *bystander*. Oleh karena itu menghubungi *Emergency Call* dan CPR yang diberikan segera oleh *bystander* dapat meningkatkan jumlah orang yang diberi kesempatan bertahan hidup. Hal tersebut sejalan dengan beberapa data yakni: angka korban OHCA yang selamat oleh *bystander* sebesar 40,1% korban OHCA. Terselamatkan setelah dilakukan resusitasi jantung paru (RJP) oleh *bystander* (American Heart Association, 2015). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Travers et al., 2010) mengatakan bahwa tindakan RJP yang dilakukan oleh orang awam pada korban henti jantung diluar rumah sakit sebelum petugas medis darurat datang dapat mencegah gangguan listrik jantung semakin memburuk dan dapat meningkatkan kelangsungan hidup dari 3,9% menjadi 16,1%. Pertolongan pertama pada korban henti jantung dan henti napas sangat penting karena semua orang pada akhirnya akan berada dalam situasi yang memerlukan pertolongan pertama untuk orang lain dan diri sendiri sebelum mendapat bantuan dari tenaga medis atau diantar ke pelayanan kesehatan (Dewi, 2015).

Salah satu penyebab dari tingginya angka kematian akibat henti jantung yang terjadi diluar rumah sakit karena terlambat pertolongan, yang masih kita temui saat ini karena kurang tanggap, kurang keterampilan, dan kurang pemahaman masyarakat terhadap tindakan pertolongan pertama saat menemukan seseorang dengan henti napas atau henti jantung sebelum diantar ke pelayanan kesehatan. Pertolongan pertama

adalah pemberian pertolongan segera kepada penderita sakit ataupun cedera yang memerlukan penanganan medis dasar sementara menunggu bantuan datang atau penderita diantar ke pelayanan kesehatan (Ngurah dan Putra, 2019).

Metodologi Penelitian

Desain penelitian ini adalah jenis penelitian *Deskriptif Analitik* dengan subjek penelitian ini adalah anggota komunitas Surfer Lombok Barat dengan populasi 78 orang. Pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas dan data yang dihasilkan diolah menggunakan analisis data *Independent T-Test*.

Hasil Penelitian

Data Umum

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden

No Variabel	Jumlah	%
1. Jenis Kelamin :		
- Laki-laki	21	26%
- Perempuan	57	73%
2. Pendidikan :		
- SD	2	2%
- SMP	16	20%
- SMA	35	44%
- Diploma	9	11%
- Sarjana	16	20%
3. Usia :		
- 12-16	13	16%
- 17-25	39	50%
- 26-35	26	33%
4. Pekerjaan :		
- Pelajar	17	21%
- Mahasiswa	17	21%
- Swasta	37	47%
- ASN	1	1%
- Tidak Bekerja	5	6%
Total	78	100%

Berdasarkan Tabel 1 tersebut, menunjukkan distribusi responden dalam penelitian ini, jenis

kelamin terbanyak adalah perempuan 57 responden (73%), responden dengan Pendidikan terbanyak adalah SMA 35 responden (44%), responden dengan usia terbanyak adalah usia 17-25 responden (50%), serta responden berdasarkan pekerjaan terbanyak adalah swasta 37 (47%).

Data Khusus

Tabel 2. Sikap masyarakat awam terlatih terhadap tindakan *Hands Only CPR*

No.	Sikap	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Kurang	0	0
2	Cukup	11	23,9%
3	Baik	35	76,1%
	Total	46	100%

Berdasarkan Table 2, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap baik yaitu sebanyak 35 responden (76,1%), dan 11 responden lainnya memiliki sikap cukup (23,9%). sedangkan tidak satupun responden dari kelompok awam terlatih memiliki sikap kurang

Tabel 3. Sikap masyarakat awam tidak terlatih terhadap tindakan *Hands Only CPR*

No.	Sikap	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Kurang	28	0
2	Cukup	4	23,9%
3	Baik	0	76,1%
	Total	32	100%

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan sikap responden dari kelompok awam tidak terlatih sebagian besar responden memiliki sikap kurang yaitu sebanyak 28 responden (87,5%), dan 4 responden memiliki sikap cukup (12,5%).

sedangkan tidak satupun responden dari kelompok awam tidak terlatih memiliki sikap baik.

Tabel 4. Hasil Analisa perbedaan sikap masyarakat awam terlatih dan tidak terlatih terhadap tindakan *hands only CPR*.

Test	N	Mean	Std.D	Sig. (2 tailed)
Trained	4	90.120	10.3051	
	6	9	6	
Untrained	3	54.990	8.13372	0,000
	2	8		

Berdasarkan hasil uji *Independent T-Test*, pada tabel 4, nilai p (Sig (2-tailed)) =0.000 lebih kecil dari nilai (0,05), maka H_a diterima H_0 ditolak.

Pembahasan

Distribusi karakteristik responden di Komunitas Surfer Lombok Barat

Pada penelitian ini responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 57 orang (73,1%).

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sopka.Sasa et al (2013) setelah dilakukan penelitian tentang BHD ternyata terjadi tingkat kemampuan pada partisipan perempuan. Adielsson, Anna (2011) menyatakan salah satu factor prediposisi yang meningkatkan *outcome* penyelamat CPR yang dilakukan oleh masyarakat awam yakni jenis kelamin perempuan.

Sikap masyarakat awam terlatih terhadap *Hands Only CPR*

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa,

sebagian besar sikap responden yang memiliki sikap baik sebanyak 35 responden (76,1%), responden yang memiliki sikap cukup sebanyak 11 responden (23,9%), dan tidak satupun yang memiliki sikap kurang.

Sikap masyarakat awam terlatih terhadap tindakan *Hands Only CPR* dalam penelitian ini diukur dengan mengajukan pertanyaan dalam bentuk kuesioner yang isinya mencakup tentang *hands only cpr*, cara melakukan *hands only cpr*, bagaimana teknik *hands only cpr*, bagaimana sikap responden terhadap *hands only cpr*. Menurut peneliti sikap masyarakat awam terlatih yang memiliki sikap baik lebih banyak daripada yang memiliki sikap cukup dan kurang adalah karena, masyarakat awam terlatih sudah terpapar materi dan pelatihan tentang *hands only cpr*.

Sikap masyarakat awam tidak terlatih terhadap *Hands Only CPR*

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan sikap responden dari kelompok awam tidak terlatih sebagian besar responden memiliki sikap kurang yaitu sebanyak 28 responden (87,5%), dan 4 responden memiliki sikap cukup (12,5%). sedangkan tidak satupun responden dari kelompok awam tidak terlatih memiliki sikap baik.

Sikap masyarakat awam terlatih terhadap tindakan *Hands Only CPR* dalam penelitian ini diukur dengan mengajukan pertanyaan dalam bentuk kuesioner yang isinya mencakup tentang *hands only cpr*, cara melakukan *hands only cpr*, bagaimana teknik *hands only cpr*, bagaimana sikap responden terhadap *hands only cpr*.

Menurut peneliti sikap masyarakat awam tidak terlatih yang memiliki sikap kurang lebih banyak daripada yang memiliki sikap cukup dan baik adalah karena, masyarakat awam tidak terlatih belum terpapar terkait materi dan pelatihan tentang *Hands Only CPR*.

Analisa perbedaan sikap masyarakat awam terlatih dan tidak terlatih terhadap tindakan *Hands Only CPR*

Berdasarkan hasil uji *Independent T-Test*, pada tabel 4, hasil uji static dalam penelitian ini didapatkan nilai p value (Sig (2-tailed)) =0.000 lebih kecil dari nilai (0,05), maka dapat disimpulkan ada perbedaan sikap masyarakat awam terlatih dan tidak terlatih terhadap tindakan *Hands Only CPR* di Komunitas Surfer Lombok Barat.

Dari hasil penelitian ini, didapatkan sikap responden dalam kelompok masyarakat awam terlatih adalah baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa pelatihan hands only cpr berperan penting dalam pembentukan sikap masyarakat awam terlatih dalam melakukan hands only cpr.

Hubungan sikap terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan bahwa perilaku tersebut akan membawa hasil yang diinginkan. Keyakinan yang bersifat normatif (diharapkan orang lain) dan motivasi untuk bertindak sesuai dengan harapan normatif tersebut membentuk norma subjektif dalam diri individu (Azwar, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa sikap seseorang sangat tergantung pada keyakinan normative yang terbentuk setelah mendapatkan pelatihan Hands Only CPR, dimana responden

lebih percaya diri menjawab setiap pertanyaan yang diajukan dan memiliki sikap yang baik terhadap tindakan Hands Only CPR. Disisi lain, masyarakat awam tidak terlatih tidak memiliki keyakinan diri terkait tindakan Hands Only CPR, hasil ini tampak berhubungan dengan tidak adanya memori seseorang terhadap ilmu pengetahuan khususnya tentang Hands Only CPR (Azwar, 2016).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian maka ditarik kesimpulan bahwa ada perbedaan sikap masyarakat awam terlatih dan tidak terlatih terhadap Tindakan *Hands Only CPR* dengan hasil uji statistic *Independent T-Test* didapatkan bahwa p value 0,000, sehingga menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan antara sikap awam terlatih dan tidak terlatih terhadap tindakan *Hands Only CPR*.

Saran

Saran bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut terkait hands only CPR dengan variabel yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Adielsson, Anna et al (2011). Increase in survival and bystander CPR in out-of-hospital shockable arrhythmia: bystander CPR and female gender are predictors of improved outcome. Experiences from Sweden in an 18-year perspective. Heart rhythm disorders.
- American Heart Association Update for Cardiopulmonary Resuscitation and

Emergency	Cardiovascular	Care	Berg	RA,	Sayre	MR,Berg
Originally published 3 Nov 2015			MD,Chameides L,	O'Connor	RE,	Swor
American Heart Association (2017). About Cardiac Arrest (SCA) Face Sheet, CPRS tatistics			RA. Part 4: CPR overview:(2010).			
Kardong, suzan, oerman, Marilyn, maryon, tamara, dan hayeong mi (2010). Comparison of two instructional modalities for nursing student cpr skill acquisition. Resuscitation 81 (2010) 1019-1024.			Villalobos, F., Del Pozo, A., Rey-Reñones, C.,Granado-Font, E., Sabaté-Lissner, D., Poblet-Calaf, C.,Flores-Mateo, G. (2019). Lay people training in CPR and in the use of an automated external defibrillator, and its social impact: A community health study. International Journal of Environmental Research and Public Health. 16(16).			
Travers AH, Rea TD, Bobrow BJ, Edelson DP, Berg RA, Sayre MR, BergMD, Chameides L, O'Connor RE, Swor RA. Part 4: CPR overview:(2010)			World Health Organisation. Orientation programme adolescent health for health care providers. Diakses 30 november 2013.			
Travers AH, Rea TD, Bobrow BJ, Edelson DP,						